Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 28586-28593

Analisis Kepribadian Tokoh Alif Dalam Film "Ranah 3 Warna" (Kajian Psikoanalisis Freud) Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Sayuti Sadsema[1], Debi Febianto[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Email: sayutisadsema2002@gmail.com[1], debi.eka11.10@gmail.com[2]

Published: May , 2026

ABSTRAK

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga mencerminkan dinamika kehidupan manusia melalui karakter dan konflik yang kompleks. Perkembangan karakter tokoh Alif dalam film Ranah 3 Warna, yang memperlihatkan pergolakan batin dan konflik kejiwaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian menjadi tiga: id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Alif berdasarkan teori psikoanalisis Freud serta menemukan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog-dialog dan aksi tokoh Alif yang berasal dari beberapa adegan film. Hasil analisis ditemukan 24 data: 11 data id, 7 data ego, dan 6 data superego yang merujuk pada struktur kepribadian Alif. Temuan ini mengungkapkan bahwa kepribadian Alif terbentuk melalui interaksi antara id yang dominan, ego yang realistis, dan superego yang mengontrol moralitas. Ketiganya berpengaruh terhadap sikap atau tindakan dalam membuat keputusan Alif dalam perjuangannya meraih impian. Film ini dinilai relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi drama kelas XI dalam kurikulum merdeka, elemen capaian pembelajaran menyimak dan tujuan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam memahami unsur-unsur drama, terutama karakter tokoh.

Kata kunci: Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Tokoh, Film *Ranah 3 Warna*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Teori sastra mengkaji secara mendalam berbagai unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan kovensi kebahasaan seperti makna, gaya bahasa, struktur, dan diksi maupun konvensi kesastraan, seperti tema, karakter, penokohan, alur, latar, dan unsur-unsur lain yang membentuk kesatuan karya sastra secara utuh. (Hawa, 2017 : 4). Dapat disimpulkan, bahwa teori sastra berfungsi untuk mengkaji secara menyeluruh unsur-unsur pembentuk karya sastra, baik dari segi bahasa maupun isi, demi memahami keutuhan makna yang dikandungnya. Hal ini berkaitan erat dengan proses penciptaan karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, teori sastra dan proses kreatif saling melengkapi dalam membentuk dan mengapresiasi makna sebuah karya sastra. Dalam proses menciptakan karya sastra, sastrawan sering kali menggali kedalaman batin dan memperlihatkan kepekaan terhadap nuansa bahasa, sehingga menciptakan karya yang menginspirasi, menghibur, atau merangsang pemikiran pembacanya. Sastra tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata atau cerita, tetapi juga sebuah ekspresi seni yang mendalam yang mampu membangkitkan emosi, merangsang imajinasi, dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan dunia di sekitar kita. Sastra merupakan buah karya para sastrawan yang dituangkan melalui bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan keindahan, gagasan, pemikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan (Romadhianti, 2023:2847). Dengan demikian, kalimat tersebut menyatakan bahwa sastra bukan hanya sekadar penggunaan bahasa secara monoton, tetapi sebuah bentuk seni yang memperlihatkan keindahan bahasa dalam menyampaikan pengalaman manusia yang kompleks dan

mendalam. Dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, sastrawan menciptakan karya-karya yang unik dan beragam, termasuk puisi, cerita pendek, novel, dan drama.

Karya sastra adalah bentuk seni yang abadi dan tak terlupakan. Pada dasarnya, karya sastra mencerminkan kehidupan nyata. Meskipun hanya berupa imajinasi atau karangan penulis, karya sastra tetap terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari. Penulis menggunakan tulisannya untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara lisan, seperti keindahan, emosi, pandangan, dan lainnya. Hal ini memungkinkan penikmat sastra merasakan hal yang sama, karena karya sastra bisa berasal dari pengalaman nyata atau fiksi yang dapat dialami banyak orang. Karya sastra adalah hasil kreasi imajinatif penulis yang tercipta setelah ia merefleksikan lingkungan sosial sekitarnya. (Al-Ma'ruf 2017: 8). Sebelum menulis karya sastra penulis terlebih dahulu mendalami berbagai masalah kehidupan manusia dengan sungguh-sungguh, kemudian mengekspresikannya kembali melalui bahasa dalam bentuk puisi, novel, cerpen, film, atau drama. Jadi tidak dapat dikatakan bahwa semua karya sastra itu fiksi semata saja.

Sastra adalah karya seni yang muncul dari masyarakat, dengan penulis sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Ide penulis dalam menciptakan karya sastra berasal dari pemikiran atau imajinasinya tentang kondisi sosial masyarakat. Karya sastra ini mencerminkan kondisi sosial yang ada dan menghasilkan pembaruan dalam nilai-nilai kehidupan dan kemasyarakatan. (Syarifuddin, 2020: 46) Jadi, dapat dikatakan bahwa sastra adalah karya seni yang muncul dari masyarakat dan dibuat oleh penulis berdasarkan pemikiran dan imajinasinya tentang kondisi sosial di sekitarnya. Karya sastra mencerminkan dan dapat membawa perubahan pada nilai-nilai kehidupan dan masyarakat.

Sastra bukanlah suatu ilmu, melainkan sebuah bentuk seni. Dalam seni, unsur-unsur kemanusiaan terutama perasaan sangat menonjol. Karena dominasi perasaan tersebut, sastra menjadi sulit untuk dijadikan objek kajian ilmiah secara ketat. Unsur seperti emosi, semangat, keyakinan, dan kepercayaan membuat sastra sukar untuk diberi batasan yang pasti. (Kartikasari & Suprapto, 2018 : 5) Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil dari jiwa, pemikiran, atau imajinasi penulis yang diwujudkan dalam sebuah karya. Saat berkarya, penulis menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai dasar pembentukan aktivitas kejiwaan pada sebuah tokoh. Aktivitas kejiwaan pada tokoh tersebut merupakan bagian dari kajian psikologi sastra.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat, baik secara tidak langsung maupun fungsional. Keduanya mempelajari keadaan jiwa orang lain. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkait dengan teori psikoanalisis Freud adalah sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aminuddin (1990:93) bahwa terdapat fenomena psikologis dalam karya sastra yang ditandai dengan tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita sebagai karakteristik psikologis. Dengan kata lain, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan teori psikologi sastra.

Dulu karya sastra hanya muncul dalam bentuk cetak seperti novel. Seiring perkembangan zaman, industri kreatif sastra juga masuk ke dalam dunia film. Misalnya, novel yang sebelumnya hanya berupa buku kini bisa diadaptasi menjadi film. Ini menunjukkan bahwa sastra saat ini tidak hanya bisa dibaca, tetapi juga bisa dinikmati melalui layar kaca. Menurut Fakhrurozi, (dalam Sumarni dkk., 2022:2) Film termasuk dalam kategori karya sastra karena mengandung unsur tokoh, alur, latar, plot, serta pesan moral. Di dunia perfilman saat ini, berbagai cerita dan tema film dari dalam maupun luar negeri telah bermunculan di tengah masyarakat. Dalam sebuah film, kehidupan digambarkan melalui karakter-karakter yang memiliki peran penting, sehingga membuat alur cerita menjadi lebih hidup dan bermakna.

Untuk mengkaji lebih dalam sisi batin dan dinamika sosial dari karakter-karakter tersebut, salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan psikologis, khususnya teori psikoanalisis. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak lepas dari pengaruh dorongan bawah sadar. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2018:9) yang menyatakan bahwa kepribadian dipandang sebagai hasil dominasi alam bawah sadar yang berada di luar kendali kesadaran, sehingga cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh dorongan emosional. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai refleksi dari aspek kejiwaan manusia. Kepribadian sendiri merupakan aspek jiwa yang menyatukan manusia sebagai satu kesatuan utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Oleh karena itu, memahami kepribadian dalam karya sastra berarti memahami manusia secara utuh, termasuk motivasi terdalam, konflik batin, dan respons terhadap tekanan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2013:96) menyatakan bahwa karya sastra yang dilihat dari sudut pandang psikologis akan memperlihatkan berbagai aspek kejiwaan melalui perilaku dan karakter

tokoh-tokohnya, terutama jika karya tersebut berbentuk drama atau prosa. Pernyataan ini menegaskan bahwa melalui pendekatan psikologis, pembaca atau peneliti dapat menelusuri dinamika kejiwaan para tokoh, yang terungkap melalui sikap, ucapan, dan tindakan para tokoh tersebut dalam cerita. Oleh karena itu, pendekatan psikoanalisis sangat relevan dalam memahami kedalaman karakter, termasuk dalam film-film bergenre drama yang sarat konflik batin dan perkembangan emosi, seperti Ranah 3 Warna.

Film Ranah 3 Warna mengisahkan perjuangan Alif Fikri dalam meraih cita-citanya. Dalam proses tersebut, Alif menghadapi berbagai konflik batin seperti emosi, kekesalan, ketidakpuasan, bahkan keputusasaan, sebelum akhirnya berusaha bangkit kembali. Perjalanan emosional ini menunjukkan perkembangan karakter yang kompleks dan menarik untuk dianalisis. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji tokoh Alif menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Film drama garapan Guntur Soeharjanto ini diadaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi (2009), dan dipenuhi akan pesan moral tentang perjuangan hidup, karier, masa depan, serta percintaan.

Ada beberapa alasan peneliti mengkaji lebih dalam tentang masalah kepribadian tokoh Alif dalam film "Ranah 3 Warna". *Pertama,* tokoh Alif mengalami konflik kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang memengaruhi pengambilan keputusan dan perkembangan karakternya, sehingga menarik untuk dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis.. *Kedua,* karena film "Ranah 3 Warna" ini sangat pantas diteliti karena dapat menginspirasi dalam sebuah karya sastra yang sukses karena film ini memenangkan penghargaan kategori *Best Feature Film* kemenangan tingkat nasional (Indonesia) dan diajang bergengsi *Asian Academy Creative Awards*. Penghargaan ini menunjukkan bahwa film "Ranah 3 Warna" diakui atas kualitasnya yang tinggi dalam industri perfilman dan apresiasi karya kreatif. *Ketiga,* film ini memberikan gambaran konkret tentang perjuangan hidup yang relevan dengan pendidikan karakter, serta membantu peserta didik memahami dinamika kepribadian tokoh melalui teori psikoanalisis Freud, sehingga mereka dapat belajar mengenali, mengendalikan, dan merefleksikan konflik batin dalam kehidupan nyata.

Menurut Widyahening (2014: 37) Film dapat berperan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan proses pembelajaran sastra, yang meliputi puisi, drama, dan prosa.. Melalui film, banyak manfaat yang akan didapatkan peserta didik yaitu nilai-nilai moral, penguasaan empat ketrampilan berbahasa, mengenal lebih jauh tentang penulis karya sastra, dan juga elemen-elemen sastra sendiri. Adapun relevansi film "Ranah 3 Warna" terhadap pembelajaran teks drama di sekolah, film ini sangat cocok dijadikan sebagai bahan ajar karena memiliki cukup banyak pembelajaran kehidupan yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi penonton maupun pembaca, ditambah lagi karena adanya kesesuaian antara film dengan kriteria materi teks drama di sekolah.

Terutama dalam pembelajaran teks drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk pertunjukan drama di fase F. Pada ATP ini, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam berbagai bentuk teks, termasuk drama, yang disampaikan melalui pertunjukan. Penggunaan media film membantu peserta didik menuangkan ide, gagasan, imajinasi serta dapat lebih mudah memahami unsur drama secara tekstual melalui dialog dan narasi, serta secara visual melalui ekspresi, gerak, dan setting. Film diharapkan menjadi salah satu media yang inovatif dalam pembelajaran teks drama. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Analisis Kepribadian Tokoh Alif dalam "Ranah 3 Warna" (Kajian Psikoanalisis Freud) serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menangkap makna dari suatu peristiwa atau perilaku, bukan dengan angka, tapi dengan penjelasan-penjelasan yang mendalam. Metode ini sesuai digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial, budaya, maupun psikologis dalam suatu karya sastra yang memerlukan pemahaman lebih mendalam. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog-dialog dan aksi tokoh Alif yang berasal dari beberapa adegan film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAHASAN

Temuan Penelitian

Bab ini membahas analisis kepribadian Id, Ego, dan Superego pada tokoh utama, Alif Fikri, dalam film

Ranah 3 Warna. Film ini menggambarkan perjalanan hidup Alif dalam meraih impian, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan yang menguji ketekunan dan kesabarannya. Pada sub-bab ini, film *Ranah 3 Warna* dianalisis menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menyoroti peran Id, Ego, dan Superego dalam membentuk karakter Alif.

Dalam mendeskripsikan data, terutama dalam bentuk id, ego, dan superego penulis memaparkan dengan menambahkan gambar serta menjelaskan beberapa situasi yang dibentuk dalam beberapa data yang mengacu pada id, ego, dan superego dalam film ranah 3 warna agar lebih spesifik.

Analisis Kepribadian Tokoh Alif pada *Film Ranah 3 Warna*

Pada Film *Ranah 3 Warna* ini yang menjadi tokoh utama bernama Alif Fikri yang mengisahkan perjalanan hidup Alif sebagai seorang pemuda Minang yang memiliki impian besar untuk sukses hingga ke tingkat internasional. Setelah lulus dari Pondok Madani, ia melanjutkan pendidikannya ke Bandung dengan harapan bisa mencapai cita-citanya. Namun, kenyataan tidak semudah yang ia bayangkan. Ia harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan ekonomi, persaingan akademik yang ketat, hingga kegagalan yang membuatnya hampir putus asa.

Dalam perjalanan tersebut, Alif tidak hanya berjuang menghadapi tantangan akademik dan finansial, tetapi juga mengalami dinamika persahabatan, cinta, serta nilai-nilai kehidupan yang membentuk kepribadiannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar akan beruntung). Namun dalam perjalanannya kesabaran tidak semudah itu diterapkan ia sering merasa tidak puas karena mengandalkan prinsip sabarnya itu yang terkedang tidak berjalan sesuai dengan keinginannya.

Alif memiliki ambisi yang besar dalam menggapai mimpinya yang selalau ada saja halangan dan rintangan. Karena ia memiliki ambisi yang besar, konflik internal sering terjadi pada dirinya, ia sering menolak rasa sakit, ketidaknyamanan, dan ketidakpuasan. Bahkan, ia pernah merasa putus asa ketika ia tidak mampu menolak rasa itu.

Dalam hal ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak datang dengan mudah, tetapi dengan kerja keras, ketekunan, dan kepercayaan pada diri sendiri, semua impian bisa diwujudkan.

Kepribadian Id Tokoh Alif

Alif Fikri merupakan tokoh utama dalam film Ranah 3 Warna. Ia seorang mahasiswa jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran Bandung. Setelah 1 (satu) semester Alif belajar dengan baik di kampusnya, ia mendapatkan kabar bahwa ayahnya terbaring lemah di atas kasur. Hal ini membuat Alif khawatir dan memutuskan untuk pulang kampung melihat kondisi sang ayah. Hari demi hari kesehatan ayahnya makin memburuk dan menghembuskan nafas terakhir. Kepergian ayahnya menjadi sebuah pertimbangan bagi Alif untuk hidupnya kedepan. Awalnya Alif berencana untuk meninggalkan pendidikannya dan mulai bekerja untuk mengihidupi amak dan adik-adiknya. Tetapi Amak tidak setuju dengan rencana Alif, Amak berusaha menyakinkan Alif bahwa ia bisa kuliah dengan baik tanpa mengkhawatirkan masalah uang. Walaupun Amak sudah berusaha menyakinkan Alif tidak perlu mengihiraukan masalah keuangan, ia memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Setelah kepergian ayahnya, Alif harus bekerja keras mencari uang untuk kebutuhan dirinya selama di tanah rantau, ia menjadi pelayan di salah satu restoran rumah padang, dan pekerjaan lainnya yaitu menjual barang-barang yang disukai ibu-ibu seperti songket, kain tenun dan asksesoris lainnya..

Id tokoh Alif muncul ketika Raisa mendatangi kos Alif setelah mendengar cerita dari Randai bahwa Alif dirampok ketika pulang dari berjualan. Perampok itu mengambil semua uang dari dompetnya, bahkan barang dagangan Alif diambil paksa tanpa tersisa. Alif dihajar habis-habisan dan dilempar kasar keluar dari angkot. Raga Alif tak berdaya, kesabarannya diuji kembali dikala ambisinya dalam menjalani hidupnya baru saja menyala. Pada bagian 00:49:36 Alif secara emosional merespon pernyataan dari Raisa yang berusaha menguatkan dirinya, ia merasa semuanya telah hilang tanpa tersisa yang membuat ia kehilangan semangatnya.

Kepribadian Ego Tokoh Alif

Ego tokoh Alif muncul ketika ia menjalani ospek di kampusnya. Alif merasa tidak senang melihat senior melempar batu ke kepala temannya sebagai instruksi agar kepalanya lebih rendah saat melakukan skotjam. Ia menatap seniornya dengan tatapan tajam, yang membuat senior kesal hingga menginjak kakinya lama karena merasa ditantang. Alif merasa bahwa ospek ini tidak memperlakukan mereka dengan layak,

melainkan seperti perbudakan, sehingga ia menunjukkan penolakan dan perlawanan.

.

Kepribadian Superego Tokoh Alif

Superego Alif muncul saat ia hendak berpamitan untuk merantau demi melanjutkan pendidikannya. Ia bercita-cita menempuh pendidikan hingga ke Amerika. Namun, sang Ayah merasa berkecil hati karena bahkan tidak mampu mengantarkan Alif ke Bandung, yang masih berada di Pulau Jawa. Tidak ingin membuat ayahnya bersedih, Alif berlapang dada dan berusaha menerima keadaan tanpa mengeluh.

Hasil Analisis Data Bentuk Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Alif dalam Film Ranah 3 Warna

Teori psikoanalisis Sigmund Freud mencakup unsur-unsur kepribadian tokoh dalam karya sastra. Temuan data yang berkaitan dengan aspek kepribadian tersebut, setelah melalui proses analisis, diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu Id, Ego, dan Superego, yang selanjutnya disajikan dalam be ntuk tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Data Tokoh Alif yang Mengandung Aspek Kepribadian Freud *Id, Ego,* dan *Superego*.

No.	Indikator Id, Ego, & Superego		Data	Menit	Jumlah
1.	Indikator Id	Berprinsip kepada kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan	Data 1 Data 2 Data 4	00: 49: 36 01: 25: 11 01: 28: 04	3
2.		Tidak mempertimbangkan kepuasan dengan realita	Data 3 Data 7 Data 8	01: 27: 38 02: 00: 09 01: 28: 45	3
3.		Pemenuhan kepuasan segera	Data 5 Data 6	01: 59: 30 01: 00: 26	2
4.		Dorongan naluri	Data 9 Data 11	00: 48: 13 01: 04: 16	2

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan bahwa perkembangan kepribadian tokoh Alif sangat dipengaruhi oleh dinamika kepribadian antara Id, Ego, dan Superego dalam teori psikoanalisis Freud. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego menjiwai perilaku tokoh Alif dalam 24 adegan terpilih pada film "Ranah 3 Warna".

Analisis kualitatif terhadap transkrip dialog dan deskripsi adegan dilakukan dengan mengidentifikasi indikator-indikator dari masing-masing struktur kepribadian Freud (Id, Ego, dan Superego), lalu menghitung frekuensi kemunculannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film Ranah 3 Warna penulis menemukan 24 data yang merujuk pada struktur kepribadian Alif. Penulis menemukan 11 data merujuk Id, 7 data Ego, dan 6 data Superego ditemukan bahwa ketiga struktur tersebut muncul dalam berbagai situasi dan memengaruhi pengambilan keputusan serta perilaku Alif.

Temuan dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa dorongan Id, Ego, dan Superego saling berinteraksi membentuk karakter Alif. Bagian Id paling sering memunculkan perilaku spontan pada driri Alif seperti marah, frustrasi, atau ingin segera kabur dari situasi tidak nyaman yang mencerminkan dominasi Id. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya adegan yang merepresentasikan dorongan bawah sadar Alif untuk segera menghindari situasi tidak nyaman dan mengejar kesenangan secara instan tanpa mempertimbangkan logika atau norma sosial. Terlihat dalam data 1, 2, dan 4, di mana Alif menunjukkan reaksi spontan berupa kemarahan, keinginan untuk kabur, serta penolakan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Pada data 3, 7, dan 8, Alif juga memperlihatkan sikap yang tidak mempertimbangkan realitas dalam mengejar keinginannya.

Selain dominasi Id, kehadiran Ego juga cukup kuat dalam diri Alif. Ini terlihat dari beberapa adegan di mana Alif berusaha mengambil keputusan berdasarkan realitas dan logika, seperti dalam data 12, 14, 15, dan 18, ketika ia memilih tinggal sendiri agar tidak terlibat konflik, atau ketika ia bekerja sambil kuliah demi membantu ekonomi keluarga. Dalam hal ini, Ego berperan sebagai penengah antara keinginan Id dan tuntutan realita.

Superego dalam diri Alif juga muncul dalam bentuk kesadaran moral dan nilai-nilai etis yang ia pegang. Ia beberapa kali terlihat mempertimbangkan perasaan orang lain, menghormati orang tua, dan memilih bertindak sesuai dengan prinsip moral, seperti dalam data 19, 20, dan 24. Ini menunjukkan bahwa ada bagian dalam diri Alif yang tetap terikat pada norma sosial dan etika, meskipun terkadang kalah oleh dorongan emosionalnya.

Berdasarkan data analisis yang telah penulis peroleh, secara keseluruhan kepribadian tokoh Alif didominasi oleh Id yang dipicu oleh ambisinya yang besar untuk keluar dari keterbatasan dan mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Ambisi ini, ketika tidak diimbangi dengan kontrol Ego dan Superego, dapat mendorong perilaku impulsif dan emosional. Oleh karena itu, meskipun Alif menunjukkan perkembangan dalam proses berpikir dan tindakan, ia masih terlihat berjuang dalam menyeimbangkan ketiga struktur kepribadian tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori Freud yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara Id, Ego, dan Superego dapat mempengaruhi perilaku dan proses psikologis seseorang. Dalam kasus Alif, konflik internal antara keinginan pribadi (Id), kenyataan (Ego), dan norma moral (Superego) terlihat cukup jelas dalam perjalanan hidupnya yang penuh tantangan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 24 data yang menggambarkan struktur kepribadian Freud pada tokoh Alif dalam film Ranah 3 Warna, yaitu 11 data Id, 7 data Ego, dan 6 data Superego. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga struktur kepribadian tersebut hadir secara seimbang dalam dinamika tokoh Alif dan berpengaruh pada pengambilan keputusan maupun perilakunya. Dalam pembahasan, hal ini dapat dijelaskan bahwa Id pada Alif sering muncul dalam bentuk dorongan spontan, Ego berperan sebagai penengah yang menyesuaikan keinginan dengan realitas, sedangkan Superego menuntun Alif pada nilai-nilai moral dan idealisme. Ketiga struktur ini saling berinteraksi sehingga membentuk kompleksitas karakter tokoh Alif yang menarik untuk dianalisis.

Keterkaitan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka terletak pada bagaimana peserta didik dapat memanfaatkan analisis tersebut untuk mengevaluasi gagasan, pandangan, serta unsur-unsur drama. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) fase F, khususnya elemen capaian menyimak, peserta didik dituntut mampu mengevaluasi dan mengapresiasi gagasan dari teks monolog, dialog, maupun pertunjukan. Dengan menelaah tokoh Alif melalui perspektif psikoanalisis Freud, peserta didik dapat lebih mudah memahami unsur tokoh dan perwatakan, dialog, serta konflik dalam pertunjukan drama. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, yakni membantu peserta didik mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi dinamika kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra berbentuk drama atau film.

Tujuan Pembelajaran (TP) tersebut berkaitan dengan mengevaluasi gagasan dan pandangan peserta didik dalam pertunjukan drama atau teater, penggunaan film juga sangat sesuai. Film mempermudah peserta didik untuk menemukan unsur-unsur pembangun drama, baik secara tekstual (dari dialog dan narasi) maupun visual (dari ekspresi, gestur, kostum, dan set latar). Melalui aktivitas ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menalar, memahami struktur teks, serta membandingkan antar karya, yang semuanya merupakan keterampilan literasi tingkat tinggi yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini difokuskan pada satu aspek yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu analisis terhadap tokoh dalam film "Ranah 3 Warna". Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam pembangun teks drama karena melalui tokohlah ide, konflik, dan pesan cerita disampaikan. Menganalisis tokoh dalam film melatih peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan bernalar kritis dan bernalar logis. Hal ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam elemen menyimak, peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Dengan mempelajari pergolakan kepribadian tokoh Alif, peserta didik dapat belajar memahami dan menilai pikiran serta perasaan tokoh berdasarkan jalan cerita yang dibaca atau ditonton. Ini melatih mereka untuk berpikir logis dan kritis terhadap isi cerita.

Film merupakan pembelajaran drama karena film termasuk kedalam jenis drama modern, yang tentunya bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran drama selain dari buku. Film dapat dimanfaatkan dalam

pembelajaran drama yang mampu memberikan ruang yang luas bagi pengembangan peserta didik dalam berbahasa dan bernalar, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terutama pada bagian berpikir kritis, bernalar, mandiri dan kreatif. Penelitian ini membantu peserta didik tidak hanya menonton drama untuk hiburan, tetapi juga belajar memahami isi dan pesan dalam pertunjukan secara lebih mendalam. Ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, yaitu agar peserta didik bisa berbahasa dengan baik, berpikir kritis, dan aktif menyampaikan pendapat secara santun dan kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh Alif dalam film "Ranah 3 Warna" dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, penulis menemukan 24 data yang merujuk pada struktur kepribadian Alif. Penulis menemukan 11 data merujuk *Id*, 7 data *Ego*, dan 6 data *Superego* ditemukan bahwa ketiga struktur tersebut muncul dalam berbagai situasi dan memengaruhi pengambilan keputusan serta perilaku Alif. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian Alif terbentuk dan berkembang melalui dinamika interaksi antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* menjadi aspek yang paling dominan dalam diri Alif terutama terlihat perilaku tersebut terlihat dalam bentuk keinginan Alif untuk segera keluar dari tekanan, marah terhadap keadaan, dan frustrasi ketika mengalami kegagalan. Meskipun *Id* mendominasi, kehadiran *Ego* juga cukup kuat. *Ego* dalam diri Alif berfungsi untuk menyesuaikan keinginan *Id* dengan realitas yang ada. Alif beberapa kali menunjukkan sikap logis dan mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan situasi nyata, *Superego* juga muncul dalam bentuk pertimbangan moral dan etika. Tokoh Alif tampak masih memiliki kesadaran terhadap norma sosial, seperti menghormati orang tua, Alif memperlihatkan sikap mempertimbangkan perasaan orang lain, serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Ini menandakan bahwa dalam diri Alif terdapat keseimbangan, meskipun tidak selalu berjalan stabil antara dorongan *Id,* kontrol *Ego*, dan suara hati *Superego*. Temuan ini juga membuktikan bahwa teori Freud relevan untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra atau film, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap aspek psikologis karakter.

Film "Ranah 3 Warna" sebagai bahan ajar agar peserta didik dapat lebih mudah memahami unsur drama secara tekstual melalui dialog dan narasi, serta secara visual melalui ekspresi, gerak, dan setting. Dalam pembelajaran drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk pertunjukkan drama di fase F. Pada ATP ini, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam berbagai bentuk teks, termasuk drama, yang disampaikan melalui pertunjukan. Hal ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menyimak, yaitu peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, dalam bentuk monolog, dialog, maupun gelar wicara. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk dapat mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat sebagai bentuk tanggapan terhadap teks yang disimak.

Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran (TP) yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu mengevaluasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama seperti tema, alur, tokoh, dialog, dan latar, dengan cara menyaksikan pertunjukan drama atau film. Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengapresiasi dan memahami sebuah pertunjukan drama, sehingga secara tidak langsung membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran sastra di tingkat SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Anas. 2017. *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Penerbit Graniti.

Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Aminuddin. (1990). *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).

Kartikasari HS, Apri & Suprapto, Edi. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.

Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra. Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek "Jagat Raya": Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846-2855.

Sumarni, L., Kasmi, H., & Simatupang, Y. J. R. (2022). Analisis kepribadian tokoh dalam film Tanah Surga Katanya karya Danial Rifki dan relevansinya terhadap pembelajaran teks drama di sekolah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa,* 3(2), 1–7.

Syarifuddin, S. (2020). Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme dalam Novel Ahlam Al-Nisa Al-Harem Karya Fatima Mernissi (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik*). Jurnal Adabiya,* 21(2), 46-65.

Widyahening, C. E. T. (2014). Film Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sastra. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 9(2).